

PERAN KADER POSYANDU DALAM MENDUKUNG TUMBUH KEMBANG ANAK: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

THE ROLE OF POSYANDU CADRES IN SUPPORTING CHILD GROWTH AND DEVELOPMENT: A LITERATURE REVIEW

Nanik Yuliwati¹

*¹Program Studi Kebidanan, Universitas Abdi Nusantara
Email: nanikyuliwati74.abnus@gmail.com*

ABSTRAK

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang berperan penting dalam pemantauan tumbuh kembang balita di Indonesia. Kader posyandu, sebagai anggota masyarakat yang secara sukarela terlibat dalam penyelenggaraan posyandu, memegang peran strategis mulai dari penimbangan berat badan, pengukuran antropometri, deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang, penyuluhan kesehatan, hingga penggerakan partisipasi masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara naratif berbagai peran kader posyandu dalam mendukung tumbuh kembang anak berdasarkan literatur ilmiah terbitan lima tahun terakhir. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (narrative review) terhadap artikel jurnal nasional yang relevan, diperoleh melalui penelusuran basis data daring dengan kata kunci “kader posyandu”, “tumbuh kembang anak”, dan “balita”. Hasil kajian menunjukkan bahwa kader posyandu berperan sebagai motivator, fasilitator, edukator, dan pelaksana teknis dalam pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini penyimpangan perkembangan anak. Keaktifan dan kompetensi kader terbukti berhubungan dengan status gizi serta capaian tumbuh kembang balita, sementara keterbatasan pengetahuan, pelatihan, dan dukungan sistem menjadi tantangan utama yang dihadapi. Penguatan kapasitas kader melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan, dan dukungan lintas sektor dinilai penting untuk mengoptimalkan fungsi posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat masyarakat.

Kata kunci: *kader posyandu; tumbuh kembang anak; balita; pemantauan pertumbuhan; deteksi dini*

ABSTRACT

Journal Innovation Nusantara Health	Vol. 3	No. 1	Maret-Juli	Thn 2026
-------------------------------------	--------	-------	------------	----------

Posyandu (Integrated Health Post) is a community-based health effort that plays a vital role in monitoring the growth and development of children under five in Indonesia. Posyandu cadres, as community members who voluntarily participate in organizing posyandu activities, hold a strategic role ranging from weighing and anthropometric measurement, early detection of growth and developmental deviations, health education, to mobilizing community participation. This article aims to narratively review the various roles of posyandu cadres in supporting child growth and development based on scientific literature published within the last five years. A narrative literature review method was employed on relevant national journal articles obtained through online database searches using the keywords "posyandu cadre," "child growth and development," and "toddler." The review indicates that posyandu cadres act as motivators, facilitators, educators, and technical implementers in growth monitoring and early detection of developmental deviations. Cadre activeness and competence are shown to be associated with children's nutritional status and developmental achievements, while limited knowledge, training, and system support remain the main challenges. Strengthening cadre capacity through continuous training, mentoring, and cross-sector support is considered essential to optimize the function of posyandu as the frontline of maternal and child health services at the community level.

Keywords: *posyandu cadre; child growth and development; toddler; growth monitoring; early detection*

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang anak pada seribu hari pertama kehidupan merupakan periode emas (golden period) yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua peristiwa yang berbeda namun saling berkaitan erat: pertumbuhan menyangkut aspek fisik yang dapat diukur, sedangkan perkembangan menyangkut pematangan fungsi organ termasuk kemampuan motorik, bahasa, dan sosial-emosional anak. Gangguan yang sering ditemukan pada masa ini meliputi gangguan pertumbuhan fisik seperti wasting, stunting, dan overweight, serta gangguan perkembangan berupa keterlambatan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, maupun sosialisasi dan kemandirian.

Pemerintah Indonesia menempatkan posyandu sebagai salah satu strategi utama dalam upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) untuk mendeteksi secara dini

gangguan tumbuh kembang balita. Posyandu berfungsi sebagai perpanjangan tangan Puskesmas yang menjangkau masyarakat hingga ke tingkat dusun dan RW, dengan kegiatan pokok meliputi penimbangan, pengukuran antropometri, imunisasi, pemberian makanan tambahan, serta penyuluhan kesehatan ibu dan anak. Namun demikian, keberhasilan posyandu dalam menjalankan fungsi tersebut sangat bergantung pada peran kader sebagai pelaksana kegiatan di lapangan.

Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih dan dilatih secara sukarela untuk mengelola kegiatan posyandu, termasuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita secara berkala. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keaktifan kader berhubungan erat dengan status gizi dan capaian tumbuh kembang balita di wilayah binaannya; balita yang berada di wilayah dengan kader aktif cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan balita di wilayah dengan kader yang kurang aktif. Meskipun demikian, kegiatan posyandu di banyak wilayah masih berfokus pada aspek pertumbuhan fisik semata, seperti penimbangan dan pemberian nutrisi, sementara aspek deteksi dini perkembangan anak belum optimal dilaksanakan karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara sistematis dan naratif berbagai peran kader posyandu dalam mendukung tumbuh kembang anak, faktor-faktor yang memengaruhi kinerja kader, serta tantangan dan strategi penguatan kapasitas kader berdasarkan bukti ilmiah terkini. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, tenaga kesehatan, maupun peneliti selanjutnya dalam upaya optimalisasi peran posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat masyarakat.

METODE

Kajian ini disusun menggunakan pendekatan narrative literature review, yaitu telaah terhadap artikel-artikel ilmiah yang membahas peran kader posyandu dan tumbuh kembang anak tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Penelusuran literatur dilakukan pada basis data jurnal nasional daring dengan menggunakan kombinasi kata kunci “kader posyandu”, “peran kader”, “tumbuh kembang anak”, “balita”, dan “deteksi dini” untuk artikel berbahasa Indonesia terbitan lima tahun terakhir (2019–2026). Kriteria inklusi meliputi artikel penelitian asli maupun artikel pengabdian masyarakat yang membahas secara langsung peran, fungsi, atau kinerja kader posyandu dalam konteks pertumbuhan

dan/atau perkembangan anak usia balita. Artikel yang tidak relevan secara tematik atau tidak dapat diakses secara penuh dikeluarkan dari kajian. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian ditelaah dan disintesis secara tematik ke dalam beberapa subtema pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posyandu sebagai Ujung Tombak Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak

Posyandu merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang ditujukan bagi ibu dan anak, khususnya balita, dan berfungsi sebagai perpanjangan tangan Puskesmas di tingkat masyarakat. Melalui sistem lima meja (pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan, dan pelayanan kesehatan), posyandu menjadi wadah utama pemantauan tumbuh kembang balita secara berkala di tingkat komunitas. Namun, rendahnya partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu masih menjadi persoalan di berbagai wilayah, yang antara lain disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman orang tua tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin.

Peran Kader dalam Pemantauan Pertumbuhan Balita

Kader posyandu memiliki peran teknis langsung dalam pemantauan pertumbuhan balita, meliputi penimbangan berat badan menggunakan dacin atau timbangan digital, pengukuran tinggi/panjang badan, serta pencatatan hasil pada Kartu Menuju Sehat (KMS). Keterampilan kader dalam melaksanakan pengukuran antropometri secara akurat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan lama masa kerja sebagai kader. Beberapa penelitian menemukan hubungan yang bermakna antara keaktifan kader dengan status gizi balita di wilayah kerjanya; wilayah dengan kader yang aktif menunjukkan proporsi balita dengan status gizi baik yang lebih tinggi dibandingkan wilayah dengan kader yang kurang aktif. Temuan ini menegaskan bahwa konsistensi dan ketelitian kader dalam kegiatan penimbangan rutin menjadi salah satu penentu keberhasilan deteksi dini gangguan pertumbuhan seperti stunting dan wasting.

Peran Kader dalam Deteksi Dini Perkembangan Anak

Selain pemantauan pertumbuhan fisik, kader posyandu idealnya juga berperan dalam deteksi dini penyimpangan perkembangan anak melalui instrumen seperti Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan posyandu di banyak wilayah masih berorientasi pada penimbangan dan

pemberian nutrisi, sehingga aspek deteksi dini perkembangan—seperti motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosialisasi—belum dilaksanakan secara optimal. Studi eksperimental menunjukkan bahwa pendampingan dan pelatihan yang terstruktur mampu meningkatkan secara signifikan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak, sehingga pengetahuan kader meningkat tajam setelah mengikuti pelatihan dibandingkan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas deteksi dini bukan kemampuan bawaan, melainkan kompetensi yang perlu terus dibangun melalui edukasi berkelanjutan.

Peran Kader sebagai Motivator, Fasilitator, dan Komunikator

Di luar peran teknis, kader posyandu juga menjalankan fungsi sosial yang tidak kalah penting, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan komunikator bagi ibu balita. Kader secara aktif melakukan pendekatan persuasif kepada ibu balita, menyampaikan informasi kesehatan melalui media sosial maupun secara langsung, serta melakukan kunjungan rumah untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Peran ini penting mengingat rendahnya partisipasi masyarakat sering kali bukan disebabkan oleh ketiadaan layanan, melainkan oleh kurangnya kesadaran dan keterlibatan aktif dari kader dalam menjangkau dan meyakinkan keluarga sasaran. Dengan pendekatan yang komunikatif dan berkelanjutan, kader dapat membangun kepercayaan masyarakat sehingga kunjungan posyandu menjadi kebiasaan rutin, bukan sekadar kegiatan insidental.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Kader

Kinerja kader posyandu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, dan pengalaman atau masa kerja sebagai kader, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan tenaga kesehatan, ketersediaan sarana dan prasarana, insentif, serta dukungan tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Kader dengan latar belakang pendidikan dan masa kerja yang lebih lama cenderung memiliki keterampilan teknis yang lebih baik, misalnya dalam menimbang balita menggunakan dacin secara tepat. Selain itu, dukungan sistem berupa pembinaan rutin dari Puskesmas turut berkontribusi terhadap konsistensi kader dalam menjalankan tugasnya dari waktu ke waktu.

Tantangan dan Strategi Penguatan Kapasitas Kader

Meskipun memiliki peran strategis, kader posyandu masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kapasitas dan pengetahuan teknis, minimnya fasilitas pendukung, tingginya beban kerja sukarela tanpa imbalan yang memadai, serta rendahnya partisipasi masyarakat yang menyulitkan pencapaian target program. Berbagai kendala internal dan eksternal tersebut kerap menghambat efektivitas kader dalam menjalankan fungsinya secara optimal. Sebagai solusi, pendampingan komunitas dan pemberdayaan kader melalui pelatihan berkelanjutan terbukti berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas layanan kesehatan, termasuk cakupan imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Pendekatan ini juga dinilai mampu meningkatkan kompetensi kader dan menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program kesehatan di wilayahnya, sehingga keberlanjutan posyandu dapat lebih terjamin dalam jangka panjang. Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi berbasis android untuk pencatatan dan skrining tumbuh kembang, juga mulai dikembangkan untuk membantu kader dalam mendokumentasikan dan menindaklanjuti hasil pemantauan secara lebih sistematis.

KESIMPULAN

Kader posyandu memegang peran multidimensi dalam mendukung tumbuh kembang anak, mulai dari peran teknis dalam pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini penyimpangan perkembangan, hingga peran sosial sebagai motivator, fasilitator, dan komunikator yang mendorong partisipasi masyarakat. Keaktifan dan kompetensi kader terbukti berhubungan dengan capaian status gizi dan tumbuh kembang balita di wilayah binaannya. Namun demikian, optimalisasi peran kader masih terkendala oleh keterbatasan pengetahuan, pelatihan, fasilitas, dan dukungan sistem. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan komunitas, penyediaan insentif yang memadai, serta dukungan lintas sektor dari pemerintah desa dan Puskesmas perlu terus diupayakan agar posyandu dapat berfungsi optimal sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat masyarakat. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menguji secara empiris efektivitas berbagai model pelatihan dan pendampingan kader terhadap capaian tumbuh kembang balita di wilayah yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, E., Hasibuan, H. A., Agustin, I., Siregar, N. H., Octavia, R., & Suraya, R. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Komunitas Kader Posyandu. *Abdinesia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 66–70.

- Dian, S. (2023). Peranan Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Posyandu: Studi Kasus Posyandu Melati 2 Kelurahan Gunungsari Kecamatan Dukuh Pakis Kota Surabaya Jawa Timur. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(6), 49–57.
- Dianita, A., Nurgahayu, & Septiyanti. (2025). Peran Kader Posyandu Balita dalam Memonitor Tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(3), 199–206.
- Fidorova, Y., & Febriani, D. (2023). Analisis Mutu Pelayanan KIA Melalui Peran Kader di Posyandu Mawar Desa Tuntungan I Medan. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 380–386.
- Harahap, D. M., Batubara, Z., & Rosmega. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Peran Kader Terhadap Partisipasi Ibu Balita Dalam Kegiatan Posyandu Balita di Desa Lubuk Dendang Kec. Perbaungan Sergai Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*.
- Inggriani, D. M., Rinjani, M., & Susanti, R. (2019). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(1), 115–124.
- Masthura, dkk. (2022). Hubungan Imunisasi, ASI Eksklusif, Peran Kader dengan Tumbuh Kembang Balita di Puskesmas Jeulingke. (Sebagaimana dikutip dalam Dianita, Nurgahayu, & Septiyanti, 2025).
- Peneliti Jurnal Keperawatan Sriwijaya. (2026). Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 13(1), 79–85.
- Peneliti Jurnal Pendidikan dan Konseling. (2022). Pengaruh Pendampingan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-24 Bulan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 6504–6510.
- Rizal & Tandos. (2023). (Sebagaimana dikutip dalam Damayanti dkk., 2025).